
Kontribusi fasilitas studi rumah, pembelajaran motivasi dan pendidikan orang tua pada hasil belajar siswa matematika sekolah menengah

Yekti Hermawati

SD Negeri 2 Kaligintung Purworejo. Dusun V, Kaligintung, Pituruh, Purworejo, Jawa Tengah 54263, Indonesia
Email: yektihermawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi motivasi belajar, dan pendidikan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa SMP 40 baik secara bersama-sama maupun perorangan. Jenis penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi fasilitas belajar, motivasi belajar, dan pendidikan orang tua, terhadap hasil belajar matematika siswa. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan ada kontribusi fasilitas pembelajaran di rumah terhadap hasil belajar matematika siswa. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan ada kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan ada kontribusi pendidikan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: fasilitas, motivasi belajar, pendidikan orang tua, hasil belajar

The contribution of home study facility, motivation learning and parent education on students learning outcomes of mathematics of junior high school

Abstract

This study aims to determine the contribution of learning motivation, and parent education to the results of learning mathematics students junior high school 40 either jointly or individually. Type of correlational quantitative research. The population of the study was students of class VII SMP Negeri 40 Purworejo. Data collection techniques used questionnaires and tests. Data analysis used multiple regression analysis. The result of the research shows that there is the contribution of learning facilities, learning motivation, and parent education, to the result of learning the mathematics of students. Testing the second hypothesis shows there is a contribution of learning facilities at home to the results of learning mathematics students. Testing the third hypothesis shows there is a contribution of learning motivation to the results of learning mathematics students. Testing the fourth hypothesis shows there is a contribution of parent education to the results of learning mathematics students.

Keywords: facilities, motivation learning, parent education, learning outcomes

PENDAHULUAN

Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dimasa yang akan datang bagi anak perlu direncanakan agar dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sesuai dengan kemampuannya. Seorang anak yang baru lahir, ibarat kertas yang bersih, yang belum mempunyai cacat atau coretan sedikitpun. Baik buruk kertas tersebut tergantung dari orangtua atau lingkungan yang akan memberi warna pada kertas tersebut. Dengan demikian, seorang bayi yang baru lahir di dunia ini sampai nanti menjadi dewasa, sikap, tingkah laku dan wataknya banyak ditentukan oleh proses interaksi terhadap lingkungan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan cikal bakal proses pembelajaran bagi anak. Adanya rangsangan yang diterima anak usia 13 tahun periode operasi konkret yaitu berpikir logis. Pengertian sifat permanen objek membawa anak ke identitas kualitatif. Air yang dituangkan ke dalam wadah yang lain adalah air yang sama, proses fikiran didasarkan atas pengisyraraan perspektual dan anak-anak tidak sadar akan pernyataannya (lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah dan mengajak anak berbicara dengan penuh kasih sayang adalah hal yang penting bagi perkembangan anak.

Menanamkan pengertian, persepsi dan pengetahuan yang baik kepada anak-anak atau siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat penting untuk disadari oleh semua pihak terutama oleh guru di sekolah, orang tua di rumah. Pengetahuan dan rangsangan positif yang diterima oleh siswa sangat

menentukan perkembangannya dikemudian hari. Pemenuhan fasilitas belajar yang baik dan didukung oleh kemampuan siswa didalam mememanfaatkannya secara optimal diharapkan motivasi belajar siswa semakin meningkat. Siswa yang memiliki fasilitas belajar lengkap menunjukkan perilaku yang berbeda dengan siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang lengkap. Siswa yang memiliki fasilitas belajar lengkap lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran dibanding siswa yang fasilitas belajarnya kurang lengkap.

Fasilitas belajar yang disediakan orang tua dapat berupa antara lain; alat tulis menulis, ruang, waktu, buku-buku acuan, dan uang. Siswa yang disediakan alat tulis dan buku pelajaran yang memadai dari orang tuanya, maka mereka dengan mudah untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang alat tulis dan buku pelajaran tidak memadai akan sulit untuk belajar di sekolah maupun di rumah.

Orang tua juga harus memberikan fasilitas berupa tempat belajar dan kamar tidur dengan nyaman beserta penerangan yang cukup. Dengan penerangan yang cukup siswa akan menjadi lebih nyaman untuk belajar di dalam kamar maupun tempat belajar yang telah disediakan. Siswa yang tidak memiliki tempat belajar dan penerangan yang kurang membuat siswa menjadi tidak nyaman dalam belajar.

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dalam waktu yang berlainan pula. (Siagian, 2018, p.137). Kondisi lingkungan pembelajaran sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan sosial yang mempengaruhi di pembelajaran misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh misalnya hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada disekitar pembelajaran seperti teman sepermainannya, lingkungan keluarganya atau teman sekelasnya. Lingkungan sosial yang tidak menunjukan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar, maka akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi sebaliknya akan berdampak meningkatnya motivasi belajar (Rosyida, 2014; Yuliani, 2014)

Menurut pendapat peneliti interaksi seseorang dengan situasi tertentu yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling terkait akan memenuhi proses pembelajaran. Pendidikan orang tua, kasih sayang yang hidup rukun, berbahagia sejahtera atau hidup yang kondusif, dapat memberikan bimbingan, perlindungan, perasaan aman kepada anak merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan anak bagi perkembangan mentalnya. Pengaruh antara orangtua dan anak harus cukup memberi kepercayaan pada anak, sehingga anak merasa nyaman bila bersama dengan orangtua. Bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting di dalam pendidikan anak.

Bagi bangsa Indonesia, keyakinan ini telah dijadikan salah satu landasan fundamental dari pembangunan di bidang pendidikan. Di dalam GBHN dinyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga/orangtua dan masyarakat (Mas, 2011; Ningrum, 2010; Rochanah, 2017). Orangtua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Mereka ingin apa yang mereka lakukan anak bermanfaat bagi kehidupan anak, sehingga pengorbanan yang mereka lakukan membantu anak untuk tumbuh (Brooks, 2011, p.32).

Peran orang tua ialah bertanggung jawab atas pendidikan anak untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang tua membawa serangkaian dan kualitas kompleks dalam pengasuhan. Tidak seperti anak - anak yang menjalani proses pegasuhan dalam keadaan baru dan tanpa pengalaman, orang tua memiliki sejarah hubungan dan tanggung jawab lainnya yang mempengaruhi perilaku mereka sebagai orang tua (Brooks, 2011, pp.13-14).

Menurut pendapat peneliti pendidikan orang tua akan menghasilkan motivasi yang baik, pendidikan orang tua selalu menggembirakan dalam hasil belajar yang maksimal. Jika pendidikan orang tua hanya tingkat SD akan berbeda dengantingkat SMP/MTS dan akan berbeda pula dengan tingkat SMA/SMK, apalagi dengan S1 dan S2 ,maka akan berbeda pula.

Hasil belajar merupakan hasil dari sesuatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Demikian pula dalam kamus umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat dijadikan oleh sesuatu atau dapat juga berarti pendapatan atau perolehan (Dimiyati & Mudjiono, 2006, p.200).

Terdapat 3 teori tentang hasil belajar yaitu: (1) Teori disiplin formal, yang menyatakan bahwa ingatan, sikap, imajinasi dapat diperkuat melalui latihan akademik; (2) Teori unsur-unsur identik yaitu: siswa diberikan respon-respon yang diharapkan diterapkan dalam situasi kehidupan; (3) Teori Generalisasi yaitu: menekankan pada pembentukan pengertian yang dihubungkan pada pengalaman-pengalamannya. Berdasarkan pernyataan di atas, dalam konteks penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi pembelajaran. Hasil belajar matematika yaitu hasil belajar yang dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses pembelajaran mata pelajaran matematika (Hamalik, 2001, p.34)

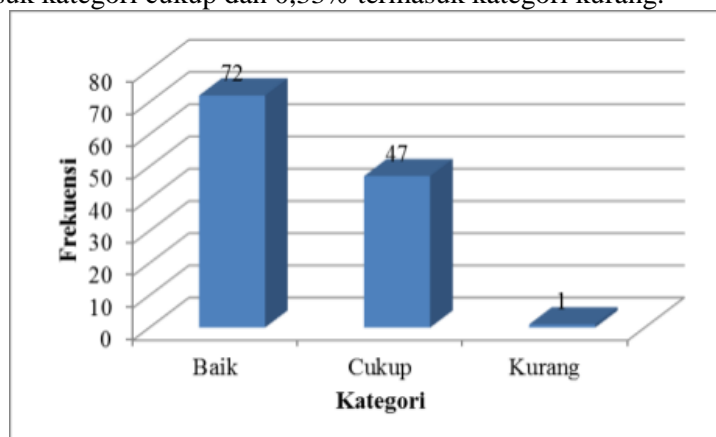
METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat fenomena yang teramati saja, tidak meneliti tentang perasaan, dan dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala sifat sebab akibat. (Sugiyono, 2015: 36). Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data dokumendasi. Populasi berjumlah 160 orang dengan jumlah sampel 120 orang. Analisis data menggunakan analisis regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

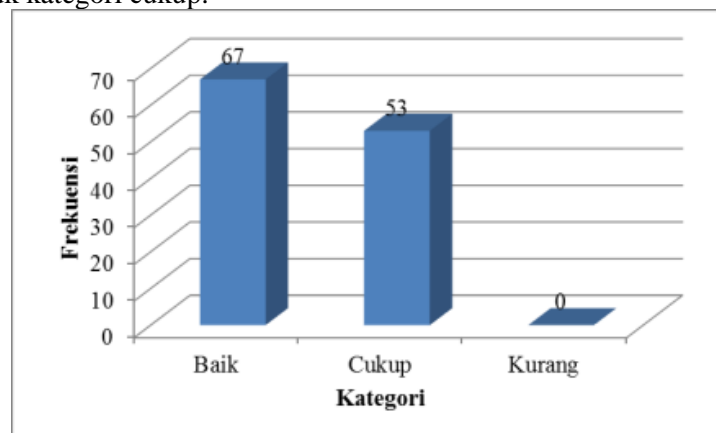
Hasil

Fasilitas belajar di rumah siswa SMP Negeri 40 Purworejo mayoritas 60,00% termasuk kategori baik, 39,17% termasuk kategori cukup dan 0,33% termasuk kategori kurang.



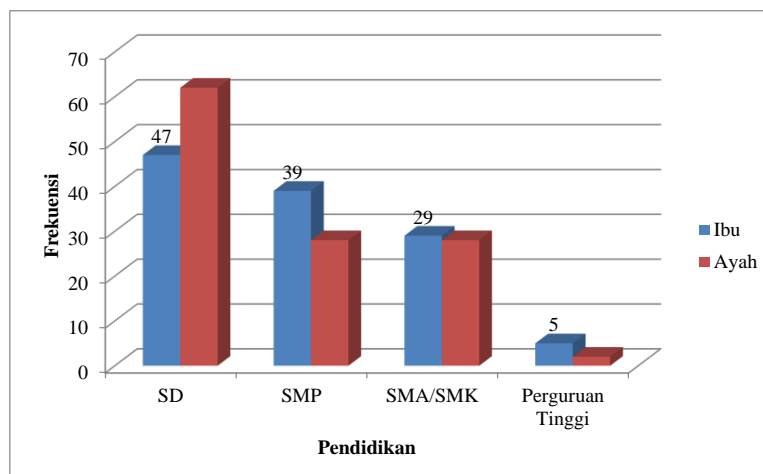
Gambar 1. Kecenderungan Fasilitas Belajar

Motivasi belajar siswa SMP Negeri 40 Purworejo mayoritas 55,83 % termasuk kategori baik, dan 44,17% termasuk kategori cukup.



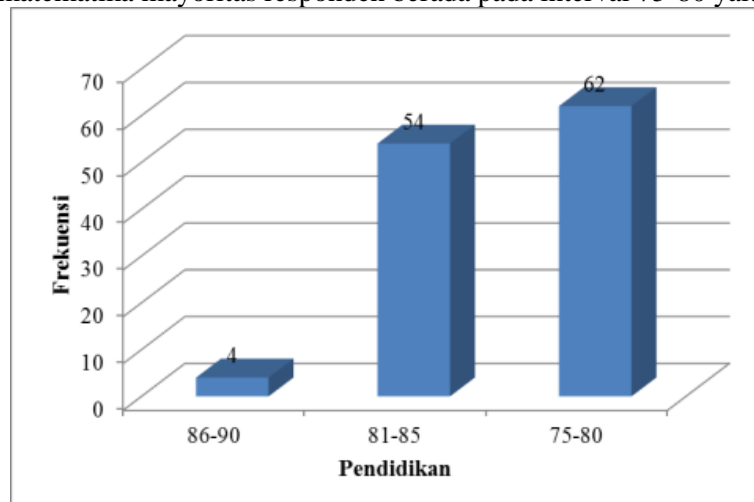
Gambar 2. Motivasi Belajar

Pendidikan orang tua siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo adalah SD yaitu ibu 39,17% dan Ayah 51,67%



Gambar 3. Pendidikan Orang Tua

Hasil belajar matematika mayoritas responden berada pada interval 75-80 yaitu 51,67%



Gambar 4. Hasil Belajar Matematika

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian keberartian diperoleh Fhitung sebesar 32,665 ($p=0,000$) menunjukkan H_0 diterima. Artinya ada kontribusi secara simultan sangat signifikan fasilitas belajar di rumah, motivasi belajar, dan pendidikan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,458 artinya variabilitas variabel hasil belajar matematika dipengaruhi oleh fasilitas belajar di rumah, motivasi belajar dan pendidikan orang sebesar 45,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Nilai koefisien korelasi parsial antara variabel fasilitas belajar di rumah dengan hasil belajar dengan kontrol variabel motivasi belajar dan pendidikan orang tua adalah sebesar 0,501. Karena $p < 0,01$ menunjukkan terdapat kontribusi secara parsial sangat signifikan fasilitas belajar di rumah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Koefisien korelasi parsial bertanda positif artinya jika fasilitas belajar semakin ditingkatkan maka hasil belajar cenderung akan meningkatkan hasil belajar.

Nilai koefisien korelasi parsial antara variabel motivasi belajar di rumah dengan hasil belajar dengan kontrol fasilitas belajar di rumah dan pendidikan orang tua adalah sebesar 0,548. Karena $p < 0,01$ menunjukkan terdapat kontribusi secara parsial sangat signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Koefisien korelasi parsial bertanda positif artinya jika motivasi belajar makin ditingkatkan maka hasil belajar cenderung akan meningkatkan hasil belajar, dan sebaliknya rendahnya motivasi akan menurunkan hasil belajar siswa

Nilai koefisien korelasi parsial antara variabel pendidikan orang tua di rumah dengan hasil belajar dengan dikontrol oleh fasilitas belajar di rumah dan motivasi belajar adalah sebesar 0,377.

Karena $p < 0,01$ menunjukkan terdapat kontribusi sangat signifikan pendidikan orang tua secara parsial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Koefisien korelasi parsial bertanda positif artinya semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan meningkatkan hasil belajar siswa, dan pendidikan orang tua yang rendah akan menurunkan hasil belajar siswa

Pembahasan

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi pembelajaran. Hasil belajar matematika yaitu hasil belajar yang dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses pembelajaran mata pelajaran matematika.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar; faktor minat dan usaha, faktor fisiologis dan faktor intelegensi. Menurut Uno (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis pertama membuktikan ada hubungan fasilitas belajar di rumah, motivasi belajar, dan pendidikan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Artinya jika semakin meningkatkan fasilitas belajar di rumah, motivasi dan pendidikan orang tua maka hasil belajar matematika cenderung meningkat.

Fasilitas Belajar di Rumah

Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan antara fasilitas belajar di rumah dengan hasil belajar matematika. Fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh siswa dalam rangka untuk memudahkan, memperlancar dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah. Supaya lebih efektif dan efisien siswa dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan. Kurangnya kelengkapan fasilitas belajar merupakan faktor yang menyebabkan hambatan-hambatan dalam belajar. Sebaliknya dengan adanya kelengkapan fasilitas belajar yang memadai, baik di rumah maupun di sekolah akan menunjang tercapainya hasil belajar yang baik.

Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai akan dapat tercapai hasil belajar yang lebih efisien di banding dengan keadaan fasilitas belajar yang kurang memadai. Artinya fasilitas belajar antara lain berupa ruang belajar yang sesuai dengan standar kebutuhan, misalnya ukuran ruangan, pengaturan cahaya, ventilasi, suasana tempat belajar, kelengkapan peralatan yang diperlukan seperti alat-alat tulis, buku-buku dan lain-lain.

Disamping itu peralatan belajar merupakan hal yang dibutuhkan peralatan belajar. Semakin lengkap peralatan belajar itu semakin lancar pula proses belajarnya. Kekurangan peralatan dan fasilitas belajar dapat membawa akibat negatif, misalnya siswa tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit mencapai prestasi tinggi. Disamping perabot belajar seperti meja, kursi, lemari (rak buku). Ruang belajar yang dilengkapi fasilitas ini misal rak buku maka dalam menyimpan buku tertata rapi dan mudah mencari buku yang diperlukan dalam belajar. Pemenuhan fasilitas belajar yang baik dan didukung oleh kemampuan siswa di dalam memanfaatkannya secara optimal diharapkan motivasi belajar siswa semakin meningkat. Siswa yang memiliki fasilitas belajar lengkap menunjukkan perilaku yang berbeda dengan siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang lengkap. Siswa yang memiliki fasilitas belajar lengkap lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran dibanding siswa yang fasilitas belajarnya kurang lengkap.

Fasilitas belajar yang disediakan orang tua dapat berupa antara lain: alat tulis menulis, ruang, waktu, buku-buku acuan, dan uang. Siswa yang disediakan alat tulis dan buku pelajaran yang memadai dari orang tuanya, maka mereka dengan mudah untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang alat tulis dan buku pelajaran tidak memadai akan sulit untuk belajar di sekolah maupun di rumah. Orang tua juga harus memberikan fasilitas berupa tempat belajar dan kamar tidur dengan nyaman beserta penerangan yang cukup. Dengan penerangan yang cukup siswa akan menjadi lebih nyaman untuk belajar di dalam kamar maupun tempat belajar yang telah disediakan. Siswa yang tidak memiliki tempat belajar dan penerangan yang kurang membuat siswa menjadi tidak nyaman dalam belajar.

Motivasi Belajar

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika. Jika motivasi belajar baik maka hasil belajar matematika cenderung baik dan apabila motivasi rendah maka prestasi belajar juga menjadi lebih rendah. Peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan meningkat hasil belajar siswa yang bersangkutan. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi cukup tinggi, misal (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Kalau menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, mentak (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Persoalan motivasi ini dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-

tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja (Firmansyah, 2015; Setianingsih, 2013). Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Seperti telah diterangkan di muka bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. "Dissatisfaction is essential element in motivation". Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, sehingga akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik diinginkan dan dibutuhkannya pada suatu saat tertentu, mungkin di saat lain tidak lagi menarik dan tidak dihiraukan lagi. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hubungan yang searah antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika. Jika motivasi belajar baik maka hasil belajar matematika cenderung baik dan apabila motivasi rendah maka prestasi belajar juga menjadi lebih rendah.

Pendidikan Orang Tua

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan kontribusi yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan hasil belajar matematika. Jika pendidikan orang tua tinggi maka hasil belajar matematika cenderung baik dan apabila pendidikan orang tua rendah maka prestasi belajar juga menjadi lebih rendah.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tingkat pendidikan orang tua berbeda-beda cara membimbing anak belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai prestasi /hasil belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang di peroleh anak dari orang tuanya berpendidikan.

Tingkat pendidikan orang tua yang di maksud dalam penelitian adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu yang serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk menerima tanggung jawab harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral dan sosial. Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik dan berguna bagi hidup di masyarakat.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan dalam membantu anak-anaknya dalam belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anaknya. Sekolah mengatur waktu anak di siang hari dan juga kebanyakan kegiatan anak dan orang tua mengatur anak di malam hari. Orang tua harus bertindak untuk menyelesaikan kesulitan karena pencapaian di sekolah memiliki dampak jangka panjang. Hal ini merupakan pendidikan selanjutnya, pekerjaan yang lebih baik, dan pendapatan yang lebih besar. Keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan intelektual meningkatkan kompetensi, dan kepuasan yang berperan sebagai faktor pelindung melawan kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat. Sebaliknya, kesulitan sekolah dan penolakan teman bisa menjadi sumber rendahnya penghargaan diri dan deperesi yang berlanjut hingga usia dewasa.

Banyak yang berpikir bahwa pelajaran anak dan prestasi di sekolah tergantung semata-mata pada kemampuan anak dan kualitas pengajaran. Akan tetapi seperti halnya pengasuhan, belajar di sekolah merupakan proses yang dinamis. Peserta dalam hal ini yaitu anak, orang tua, guru/staf sekolah, teman dan kadang lingkungan menghalangi atau membantu proses tersebut, dan semua berinteraksi dan saling mengubah dalam proses itu

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, ada kontribusi yang positif signifikan fasilitas belajar, motivasi belajar, dan pendidikan orang tua, terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Artinya jika fasilitas belajar di rumah, motivasi belajar dan pendidikan orang tua semakin meningkat maka hasil belajar matematika cenderung meningkatkan, dan sebaliknya jika semakin rendah fasilitas belajar di rumah, motivasi belajar dan pendidikan orang tua maka hasil belajar cenderung menurun. Kedua, ada kontribusi positif signifikan fasilitas belajar di rumah secara parsial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Artinya semakin lengkap fasilitas belajar di rumah maka hasil belajar matematika akan semakin baik, dan semakin kurang lengkap fasilitas belajar di rumah cenderung akan menurunkan hasil belajar matematika. Ketiga, Ada kontribusi positif dan signifikan motivasi belajar secara parsial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Artinya peningkatan motivasi belajar akan diikuti meningkatkan hasil belajar matematika. Keempat, ada kontribusi positif dan signifikan pendidikan orang tua secara parsial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 40 Purworejo. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka hasil belajar matematika cenderung akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 3(1).
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas, S. R. (2011). Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. *El-Hikmah*, 8(2).
- Ningrum, E. S. C. (2010). Memaksimalkan peran humas di lembaga pendidikan anak usia dini. *FONDASIA*, 2(10).
- Rochanah, R. (2017). Peranan keluarga sekolah dan masyarakat dalam menunjang pembelajaran yang efektif. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Rosyida, F. (2014). Pengaruh kebiasaan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar geografi siswa sman 1 widang-tuban. *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*.
- Setyaningsih, A. (2013). Hubungan antara minat masuk jurusan diii kebidanan dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 4(01).
- Siagian, S. P. (2018). *Teori motivasi dan aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yuliani, P. (2014). Pengaruh fasilitas belajar, pengelolaan kelas, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar siswa Kelas XI MA AL-Asror Kota Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).